

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Relevansi Akal dan Nafsu Terhadap Pendidikan Agama Islam**

Istilah pendidikan itu sendiri asalnya dari bahasa Yunani yaitu tepatnya kata *pedagogie* yang memiliki dua suku kata yakni diantaranya *paes* dan *agogos*, kata *paes* yang diartikan sebagai anak sedangkan *agogos* yang diartikan membimbing. Adapun makna pendidikan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa pendidikan berasal dari kata dasar mendidik yang berarti memelihara dan memberikan latihan kepada peserta didik baik itu berkenaan dengan akhlak dan kecerdasan pikiran (Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019: 23).

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan pengertian pendidikan tersebut yakni sebagai suatu daya dan upaya yang diberikan kepada anak untuk membentuk budi pekerti, pikiran dan jasmaninya dengan tujuan agar dapat memajukan dan memberikan kesempurnaan hidup bagi sang anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019: 23-24).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu bentuk usaha secara sadar dan terencana yang dilaksanakan dalam hal untuk memberikan suatu bimbingan atau arahan dan pertolongan untuk mengembangkan potensi sang anak baik itu berkenaan dengan jasmani ataupun rohaninya yang akan dilakukan oleh orang dewasa yaitu guru kepada anak-anak untuk mendewasakan para siswa siswi serta diharapkan agar siswa siswi tersebut mampu untuk melaksanakan berbagai tugas hidupnya nanti secara mandiri (Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019: 24).

Berkaitan dengan pendidikan, tentunya pendidikan memiliki komponen-komponen dalam penyelenggaraannya. Salah satu komponen pendidikan ialah manusia itu sendiri baik itu pendidik maupun peserta didik sebagai subjek sekaligus objek baik dalam merencanakan, menjalankan atau melaksanakan proses pendidikan itu sendiri.

Manusia yang memiliki peran dalam pendidikan, pada dasarnya dalam dirinya terdapat potensi serta fitrah yang melekat sejak ia dilahirkan. Salah satu potensi dan fitrah tersebut berupa akal dan nafsu yang Allah Swt ciptakan khusus diperuntukkan hanya untuk manusia saja. Sehingga potensi dan fitrah berupa akal dan nafsu inilah yang menjadi suatu pembeda diantara manusia dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah Swt yang lainnya. Akal dan nafsu merupakan dua hal yang memiliki peran dan pengaruh terhadap manusia.

Akal adalah sebuah nikmat besar anugrah dari Allah Swt kepada setiap insan yang dengannya menjadikan seorang insan sebagai makhluk Allah yang memiliki peradaban. Adanya akal yang terdapat dalam jiwa manusia dapat membuat manusia menjadi makhluk yang sempurna bila disandingkan dengan seluruh makhluk yang telah diciptakan Allah Swt.

akal yang dipunyai oleh setiap insan dapat menyusun berbagai konsep, mencipta, melakukan pengembangan serta mengemukakan berbagai gagasan. Adanya potensi akal tersebut menjadikan manusia dapat melaksanakan berbagai macam tugas, tanggung jawab, dan kewajiban yang sebelumnya telah dibebankan kepadanya sebagai seorang khalifah yang bertempat tinggal di muka bumi Allah (Setiawan dan Asyiqien, 2019: 44).

Harun Nasution mengungkapkan bahwa Islam memuat pengertian akal yakni bukanlah otak, namun nyatanya akal adalah suatu daya atau kemampuan fikir yang berada tepatnya dijiwa manusia sebagaimana tergambar dalam kitab suci Al-Qur'an (Asrori, 2018: 40). Kemampuan berfikir yang telah dimiliki oleh akal mempunyai kaitan yang sangatlah erat di dunia pendidikan terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Relevansi atau hubungan antara akal dan pendidikan dapat terlihat ketika perumusan tujuan pendidikan. Salah satu tokoh yaitu Benyamin Bloom dalam karyanya yang berjudul "*Taxonomy of Education*

*Objective*” telah membagi tujuan pendidikan tersebut kedalam tiga ranah diantaranya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada masing-masing ranah tersebut memiliki tujuannya masing-masing yang lebih spesifik. Terkait dalam ranah kognitif mengandung beberapa fungsi seperti kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Sehingga dalam hal ini fungsi akal tersebut erat kaitannya dengan aspek berfikir (*tafakkur*). Sedangkan dalam ranah afektif dan psikomotorik tersebut erat sekali kaitannya dengan fungsi kerja akal tersebut. Maka dalam ranah ini, akal berfungsi dalam hal memperhatikan, merespon, menghargai, menstrukturkan nilai dan juga mengkarakterisasi. Sehingga pada ranah ini, fungsi akal erat sekali kaitannya dalam aspek mengingat (*tazakkur*) (Nata, 2017: 138).

Tujuan pendidikan menurut Benyamin Bloom yang dikenal dengan istilah “Taksonomi Bloom” tersebut dalam aspek kognitif dapat diuraikan melalui tabel di bawah ini :

Tabel 3.1

<b>Taksonomi Bloom</b>	
C1	Mengingat
C2	Memahami
C3	Mengaplikasikan
C4	Menganalisis
C5	Mengevaluasi
C6	Mencipta

Berlandaskan rincian tabel di atas, terlihat bahwa pendidikan tidak terlepas dari peran dan fungsi akal. Aspek mengingat, memahami serta menganalisis erat kaitannya dengan fungsi dan peran akal dalam ranah *tafakkur*. Sehingga terlihat terdapat relevansi antara akal dengan pendidikan dalam merumuskan sebuah tujuan pendidikan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri tidak terlepas dari peran akal yaitu proses berfikir yang merupakan kemampuan akal untuk menelaah maksud dari ajaran agama Islam tersebut guna dalam hal merumuskan tujuan pendidikan.

Selanjutnya Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sumber pengetahuan sudah pasti memakai daya pikir dari akal demi kepentingan untuk dapat melakukan proses memahami suatu dimensi keilmuan, dengan begitu antara akal dan tujuan pendidikan Islam mempunyai relevansi yang begitu unik dan menarik untuk dilakukukan pengkajian terhadap dua hal tersebut (Febriyanti et al., 2021: 85).

Berkaitan dengan hal di atas, maka Pendidikan Agama Islam hendaknya diarahkan kepada fungsi akal yang berupa *tafakkur* dan *tazakkur*. *Tazakkur* dalam pendidikan berperan mengarahkan, merespon, menghargai, dan mengkarakterisasi kesempurnaan nilai-nilai kemanusiaan. Adapun *tafakkur* berperan sebagai sebuah alat yang mengontrol konsep *tazakkur* agar berjalan sesuai dengan peran dan fungsinya (Wasehudin, 2018: 166).

Selain itu, pendidikan yang sesungguhnya baik adalah ketika pendidikan itu mampu mengembangkan potensi akal dalam jiwa manusia. Pendidikan tersebut berperan dalam hal melakukan pembinaan, pengarahan serta pengembangan potensi akal tersebut sehingga manusia diharapkan mempunyai keterampilan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang akan dihadapinya, memberikan pemahaman mengenai hal-hal baik dan buruk, serta dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi (Nata, 2017: 148).

Perlu diketahui bahwa akal memiliki kontribusi yang begitu besar sekali bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Perkembangan suatu ilmu pengetahuan merupakan produk dari akal. Salah satunya perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang fikih yang menjadi salah satu materi Pendidikan Agama Islam ialah ijtihad dan qiyas. Pengambilan hukum-hukum Islam selain Al-Qur'an dan Hadits adalah melalui ijtihad dan qiyas. Ijtihad dan qiyas adalah produk hukum-hukum Islam hasil dari pemikiran para ulama yang dikeluarkan oleh para ulama setelah melakukan musyawarah dan ditetapkan secara bersama-sama.

Sebagaimana Abuddin Nata dalam bukunya "Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan" menungkapkan bahwa ilmu pengetahuan dan sains pada hakikat sesungguhnya ia adalah produk yang berasal dari akal setelah manusia tersebut

menggunakan fungsi akal dengan berfikir secara sistematis dan mendalam dengan menempuh metode-metode tertentu (Nata, 2017: 134).

Maka dari itu antara akal dengan pendidikan menjadi dua hal utama yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Sebab dari keduanya memiliki ikatan dan relevansi yang begitu kuat sehingga saling mendukung antara satu sama lain. Akal sebagai potensi manusia untuk berpengetahuan sedangkan pendidikan sebagai sarana manusia untuk mengoptimalkan serta mengembangkan fungsi akal tersebut.

Selanjutnya, berbeda halnya dengan akal, adapun nafsu ialah menjadi fitrah yang ditetapkan Allah yang terdapat dalam jiwa tiap-tiap manusia yang pada dasarnya tidak mengarahkan manusia kepada keburukan saja, namun dapat mengarahkan manusia kepada kebaikan maupun kepada keburukan, tetapi perlu diketahui bahwa nafsu lebih dominan membawa manusia kepada keburukan. Nafsu merupakan fitrah manusia yang harus diberi perhatian lebih agar ia terarah kepada kebaikan.

Hawa nafsu adalah kecendrungan jiwa atas sesuatu yang disukai atau disenanginya hingga menyebabkannya bisa menyimpang dari batas-batas syariat yang telah ditentukan. Seseorang yang mengikuti perbuatan maupun perkataan yang tercela artinya ia telah menurutkan kehendak nafsunya sehingga membuat seseorang jauh dari rahmat Allah Swt.

Terdapat beberapa fungsi nafsu dalam diri manusia diantaranya: Pertama, sebagai alat untuk membuat suatu gagasan, berfikir, dan merefleksikan kemudian pada akhirnya menghasilkan sebuah keputusan yang akan dilakukan. Kedua, Sebagai alat untuk menggerakkan dan mendorong manusia agar melakukan berbagai hal, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan. Ketiga, sebagai sebuah tempat bagi manusia untuk menggerakkan syahwatnya (Amelia et al., 2023: 234).

Berkenaan dengan hal tersebut maka disini terdapat relevansi serta peran Pendidikan Agama Islam terhadap nafsu. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai alat pengarah dan pengingat manusia yang hendak berbuat keburukan yang kemudian dapat menimbulkan gairah nafsu, seperti pergaulan bebas, narkoba, judi, minuman keras, membuka aurat dan lain-lainnya. Dengan demikian

pendidikan berperan memberikan materi pendidikan yang mampu membendung hawa nafsu tersebut berupa pendidikan akhlak dan budi pekerti, yang sifatnya bukan hanya berfokus pada pengetahuan saja namun mencakup pada aspek pengamalan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2017: 148-149).

Disamping itu, relevansi antara Pendidikan Agama Islam dengan nafsu tidak berhenti pada persoalan di atas. Diketahui bahwa nafsu merupakan kekuatan yang terdapat dalam jiwa yang berfungsi sebagai pendorong dan penggerak manusia untuk melakukan berbagai hal baik dalam bentuk kebaikan dan keburukan. Ketika manusia melakukan sesuatu maka diperlukan dorongan sebagai penggerak agar sesuatu tersebut dapat terlaksana. Contohnya ketika seseorang ingin memiliki ilmu pengetahuan yang luas maka ia harus menempuh pendidikan. Maka disini diperlukan dorongan yang kuat sebagai penggerak. Oleh sebab itu, disini nafsu berperan pula menggerakkan manusia untuk melakukan salah satu kegiatan berupa melaksanakan pendidikan.

Manusia dapat melakukan suatu kegiatan apabila terdapat dorongan yang kuat dari dalam dirinya yang menggerakkannya melakukan sesuatu tersebut. Dorongan tersebut berasal dari nafsunya yang berasal dari dalam jiwa manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, singkatnya dipahami bahwa nafsu merupakan potensi yang membangkitkan gairah manusia untuk melakukan berbagai hal dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya akal, nafsu dan pendidikan memiliki relevansi antara satu sama lain. Relevansi antara akal dan Pendidikan Agama Islam dapat terlihat ketika pendidikan memiliki peran mengembangkan, membina serta mengarahkan fungsi akal tersebut sehingga manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi. Relevansi antara akal dengan Pendidikan Agama Islam juga terlihat ketika perumusan tujuan pendidikan itu sendiri. Selain itu akal mempunyai partipasi yang sangatlah besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, hal ini karena ilmu pengetahuan itu pada hakikatnya merupakan produk akal manusia. Sedangkan relevansi antara nafsu dengan Pendidikan Agama Islam terlihat ketika Pendidikan Agama Islam berperan memberikan materi pendidikan berupa akhlak dan budi pekerti dengan

tujuan dapat membina, mengarahkan, mengingatkan agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang. Dalam hal ini juga akal berperan mengarahkan dan membina nafsu dengan mengaktifkan fungsi berfikir pada akal agar dapat membedakan antara kebaikan dengan keburukan dengan harapan agar manusia tetap berada dalam jalan kebenaran sesuai dengan tuntunan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Terakhir nafsu juga berperan sebagai pendorong dan penggerak manusia untuk melakukan aktivitas berupa melaksanakan pendidikan.

#### **4.2 Peran Akal Terhadap Nafsu**

Akal dan nafsu merupakan dua hal yang bertolak belakang dari segi peran dan fungsinya. Akal memiliki kontribusi yang sangat besar bagi peradaban keberlangsungan hidup manusia. Sehingga melalui Al-Qur'an akal diketahui memiliki peran dan kedudukan yang sangatlah penting. Adanya akal maka manusia tentunya akan memiliki pengetahuan, akal menjadikan manusia bisa memilah yang haq atas kebathilan, serta dengan akal manusia dapat memahami dan menafsirkan isi kandungan yang tersirat dalam Al-Qur'an. Berbeda halnya dengan nafsu, ia merupakan fitrah yang terkandung dalam setiap jiwa manusia yang diibaratkan sebagai dua mata pisau yang memiliki fungsi ganda yakni dapat membantu pekerjaan ataupun dapat pula melukai manusia, sama halnya dengan nafsu tersebut dapat menggiring seorang insan kepada kebaikan dan dapat pula menggiring seorang insan kepada keburukan.

Namun pada dasarnya nafsu tersebut merupakan fitrah manusia yang lebih dominan membawa manusia kepada keburukan dan kemaksiatan. Dalam hal ini terdapat hasutan setan sebagai faktor pendukung yang memperkuat dorongan nafsu tersebut sehingga membawa manusia untuk melakukan hal-hal keburukan dan kemaksiatan.

Sebagaimana demikian nafsu berpotensi serta cenderung membawa manusia kepada perbuatan yang bersimpangan dari suatu kebenaran. Oleh sebab itu nafsu sering kali mendapat pertentangan dengan kebenaran yakni *al-haq* (Nata, 2017: 142). Nafsu berpotensi membawa manusia untuk melakukan hal-hal

keburukan dan kemaksiatan. Seperti berzina, pornografi, berkata kotor, mencuri, membunuh orang dan hal-hal keburukan lainnya.

Maka dari itu diperlukan peran akal terhadap nafsu sebagai alat yang dapat membedakan antara suatu kebaikan dan keburukan. Adanya akal, manusia dapat berfikir mencari kebenaran dengan demikian manusia dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dengan berfikir serta merenung seseorang akan mendapati pemahaman dan gambaran dampak buruk yang terjadi kepadanya apabila melakukan sebuah keburukan atau kemaksiatan.

Akal manusia bisa dimaknai sebagai suatu cahaya hati yang memberi penerangan dengan perannya sebagai alat pembeda antara kebaikan dan keburukan (Wasehudin, 2018: 7-8). Ketika seseorang yang berakal tentunya ia mempunyai kemampuan dalam mengendalikan dirinya tersebut secara baik, dengan tujuan agar dirinya terjaga dari menurutkan hawa nafsu yang membawa kepada kesesatan (Nata, 2017: 137).

Kemampuan berfikir pada akal sangat dibutuhkan manusia dalam mencari sebuah kebenaran sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim As ketika sedang proses mencari Tuhan yang patut untuk disembah. Hal ini terkandung dalam Q.S Al-An'am ayat 76-78 berikut ini :

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا  
 قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً  
 قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahan :

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.” Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku.” Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat.” Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan” (Kemenag RI, 2019: 186).



Melalui ayat di atas didapati sebuah pemahaman bahwa ketika Nabi Ibrahim As sedang mencari kebenaran mengenai Tuhan, maka dalam hal ini Nabi Ibrahim merenung serta berfikir dengan mengaktifkan fungsi akal dalam mencari sebuah kebenaran mengenai hakikat Tuhan yang berhak untuk disembah. Kebenaran yang diperoleh tersebut bukan seutuhnya atau murni diperoleh melalui proses berfikir yakni dari peran akal, melainkan adanya peran wahyu yang mendukung akal tersebut dalam mencari kebenaran yakni petunjuk yang berasal dari Allah Swt terhadap Nabi Ibrahim As.

Berkaitan dengan peristiwa di atas, maka disini akal bukanlah satu-satunya penentu dalam segala-galanya. Akal manusia tersebut tentu memiliki kemampuan yang terbatas. Oleh sebab itu atas kuasa Allah Swt menurunkan wahyu-Nya yang bertujuan agar dapat membimbing manusia di muka bumi sehingga ia tidak tersesat kejalan yang salah (M. Amin, 2018: 81-82).

Selanjutnya, dalam menjalani kehidupan tentu setiap manusia melakukan berbagai aktivitas. Dalam menjalani aktivitas tersebut manusia selalu dihadapkan kepada dua pilihan yakni berbuat kebaikan atau berbuat keburukan. Karena pada dasarnya dalam jiwa manusia terkandung dua potensi yaitu potensi dalam berbuat kebenaran dengan melakukan kebaikan dan potensi dalam berbuat kesalahan dengan melakukan keburukan. Potensi berbuat keburukan tersebut dikenal dengan nafsu.

Setiap manusia tentunya pernah terbesit bahkan ada yang sering terbesit dalam dirinya untuk melakukan suatu kemaksiatan atau keburukan. Seperti halnya mencuri, korupsi, berzina, membunuh, dan sebagainya. Hal ini karena memang manusia memiliki nafsu dijiwanya yang mendorongnya untuk melakukan kejahatan. Sebagaimana dalam QS. Yusuf ayat 53 berikut ini :

﴿ وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Terjemahan :

Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Kemenag RI, 2019: 334)

Berkenaan dengan ayat di atas yaitu nafsu yang senantiasa mendorong seseorang kepada kejahatan, maka dari itu diperlukan sesuatu yang dapat menahan serta mengendalikan manusia agar tidak terjadi melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang melanggar ketentuan syariat Islam. Dalam hal ini terdapat sesuatu yang dapat menahan, mengarahkan dan mengendalikan dorongan nafsu tersebut, sesuatu itu adalah akal. Akal fungsinya sebagai alat yang dapat mengikat serta mengendalikan hawa nafsu. Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul “Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan” mengungkapkan bahwasanya akal memiliki potensinya sendiri yakni selain fungsinya menjadi alat mengingat, mengerti, serta memahami yang digunakan manusia dalam berkehidupan, akal juga berfungsi dalam hal menahan, mengikat, bahkan mengendalikan hawa nafsu manusia. Melalui proses menahan, mengikat serta mengendalikan hawa nafsu maka inilah yang akan membawa sang insan senantiasa berada pada jalan yang benar yang tentunya diridhoi oleh Allah Swt sehingga jauh dari kesesatan (Nata, 2017: 136).

Adapun firman Allah yang berkenaan dengan hal tersebut yaitu dalam QS. Al-Mulk ayat 10 berikut ini :

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Terjemahan :

Mereka juga berkata, “Andaikan dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), tentulah kami tidak termasuk ke dalam (golongan) para penghuni (neraka) Sa’ir (yang menyala-nyala)” (Kemenag RI, 2019: 830)

Sebagaimana dalam ayat di atas terdapat kata (نعقل), sebagaimana tertera pada Tafsir Al-Misbah, kata tersebut diambil berdasarkan asal kata (عقل) ‘*aqala* bermakna mengikat (mengekan). Yakni kemampuan yang berfungsi mengikat/mengekan atau menahan dan mencegah seorang insan terjatuh kedalam melakukan dosa maupun larangan, dengan begitu potensi tersebut dinamai dengan akal. Ketika seorang insan tidak menggunakan akalnya yang sebelumnya telah diberikan untuknya, maka Al-Qur’an dengan tegas tidak menyebutnya dengan berakal. Seperti halnya ketika seseorang mempunyai kemampuan pikir yang

begitu sangat cerdas, namun ia melakukan berbagai macam bentuk dosa dan pelanggaran maka ia dinilai sebagai seseorang yang tidak berakal (Shihab, 2002: 353).

Akal tersebut merupakan anugrah pemberian Allah Swt kepada manusia yang telah memainkan peran sangat penting untuk membatasi, menahan, mengikat serta mengendalikan hawa nafsu manusia. Akal itu juga berperan dalam hal membantu jiwa manusia agar manusia tersebut tidak selalu menuruti dorongan atau rayuan ajakan nafsunya yang dapat menjerumuskannya kejalan keburukan yang tentunya tidak diridhoi Allah Swt. Peran akal terhadap nafsu tersebut dapat membantu manusia tersebut agar tidak selalu mengikuti dan menuruti segala bentuk ajakan nafsu kepada hal-hal keburukan dan kemaksiatan. Inilah menjadi bentuk salah satu peran akal yang menjadikan kedudukannya penting sekali dalam aktivitas kehidupan manusia. Dengan demikian keberadaan akan berbagai fungsi dan peran akal inilah sangat membantu manusia dalam menjalani tatanan dalam berkehidupan di muka bumi sebagai khalifah yang telah Allah tetapkan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwasanya terdapat peran akal yang begitu besar terhadap nafsu. Akal berperan terhadap nafsu sebagai alat yang dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan sehingga dengannya diharapkan manusia senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan dan kemaksiatan dengan demikian manusia akan senantiasa berada dalam jalan kebenaran. Selanjutnya akal berperan besar terhadap nafsu sebagai alat yang dapat menghambat/menahan, mengikat, mengarahkan, dan menguasai hawa nafsu manusia sehingga ia tidak melakukan perbuatan buruk dan maksiat. Akallah yang mengendalikan hawa nafsu sehingga dapat mencegah manusia untuk memenuhi ajakan serta dorongan nafsu tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa akal sebagai alat yang dapat mencegah nafsu dalam jiwa manusia untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan keburukan dan kemaksiatan.

### **4.3 Dominasi Nafsu Terhadap Akal dalam Al-Qur'an Ditinjau Berdasarkan Perspektif Pendidikan Islam**

Nafsu dan akal adalah dua potensi yang terdapat dalam jiwa setiap manusia. Keberadaan dua potensi tersebut dalam diri manusia tentunya membawa pengaruhnya masing-masing. Nafsu dapat dikatakan sebagai potensi penggerak manusia yang dapat menggerakkan kearah kebaikan maupun kearah keburukan. Namun kenyataannya nafsu tersebut dominan menggerakkan manusia kearah keburukan. Sementara akal manusia merupakan alat berfikir yang Allah Swt anugrahkan untuk tiap-tiap manusia di dunia. Tidak hanya sebagai alat berfikir saja, tetapi akal memiliki peran dan fungsi yang begitu sangat luas bagi kelangsungan manusia dalam menjalani tatanan kehidupan.

Al-Qur'an yaitu sebagai satu-satunya kitab suci kaum muslimin yang menjadi kumpulan-kumpulan atas firman Allah Swt banyak membahas mengenai nafsu dan akal. Pembahasan mengenai nafsu dan akal tersebut tersebar disejumlah surah Al-Qur'an yang pembahasannya dibahas dengan berulang kali. Akal dan nafsu menjadi suatu pembahasan yang sangat menarik untuk dibahas serta diperbincangkan. Selain dua potensi tersebut banyak dibahas dalam Al-Qur'an, juga karena dua potensi ini melekat dalam setiap jiwa manusia serta selalu menjalankan peran dan fungsinya dalam sepanjang aktivitas manusia. Artinya akal dan nafsu merupakan potensi yang tidak terlepas peran dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Berkenaan dengan hal di atas, dimana akal dan nafsu merupakan dua hal yang tidak mungkin sekali dipisahkan dalam kehidupannya manusia serta mempunyai fungsi dan perannya masing-masing. Namun akal dan nafsu ini menjadi dua hal yang tentu saling bertolak belakang. Sehingga antara keduanya akan tidak searah serta sering bertentangan antara satu sama lain.

Hawa nafsu dalam diri manusia cenderung membawa seorang insan melakukan perbuatan menyimpang dari kebenaran. Sebab nafsu itu selalu mengalami pertentangan dengan kebenaran (Nata, 2017: 142). Sedangkan akal diketahui sebagai potensi yang mengarahkan manusia kepada kebenaran. Dengan demikian, kecenderungan nafsu akan hal-hal yang buruk inilah selalu mengalami

pertentangan dengan peran dan fungsi akal. Pertentangan dan pertarungan antara nafsu dengan akal dalam jiwa manusia ini yang nantinya akan terjadi dominasi salah satu diantaranya.

Dominasi antara akal dan nafsu terlihat ketika terjadi pertarungan antara akal dengan nafsu dalam menentukan suatu tindakan atau perbuatan. Pertarungan antara akal dan nafsu inilah yang nantinya melahirkan suatu tindakan yang nantinya menentukan kebahagiaan maupun kesengsaraan manusia. Dalam hal ini maka jiwa dan perilaku manusia terpecah menjadi dua bagian yakni takwa dan fujur. Sebagaimana sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S As-Syams ayat 7-10 berikut ini :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Terjemahan :

Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (Kemenag RI, 2019: 897).

Dalam Tafsir Al-Misbah oleh Prof. Dr. Muhammad Quraishy Shihab diterangkan bahwa Allah mengilhami yaitu memberi potensi serta kemampuan kepada jiwa berupa mampu menelusuri jalan kedurhakaan dan ketakwaan. Thabathaba'i dalam tafsir Al-Misbah menerangkan bahwa kata “mengilhami jiwa” dimaksud sebagai suatu bentuk penyampaian Allah Swt kepada hambanya yakni manusia mengenai sifat perbuatan yang termasuk baik dalam bentuk takwa atau durhaka, setelah perbuatan tersebut jelas dipandang dari sisi pokoknya sebagai suatu perbuatan yang bisa menerima baik bentuk takwa maupun durhaka (Shihab, 2002: 297-298).

Adapun Hamka memberikan pemahaman mengenai jiwa berdasarkan pandangannya, ia berpandangan bahwasanya jiwa manusia mempunyai aspek yang didalamnya terdiri dari tiga unsur yaitu akal, nafsu, dan hati (*qalbu*). Kondisi hati (*qalbu*) manusia sangatlah ditentukan oleh adanya pertarungan diantara nafsu dengan akal. Apabila akal tersebut mampu meraih kemenangan dari pertarungan

tersebut maka hati (*qalbu*) akan baik, akan tetapi ketika sebaliknya apabila nafsu memenangkan pertarungan terhadap akal maka hati (*qalbu*) tersebut akan menjadi rusak. Kondisi hati (*qalbu*) manusia ini yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap kualitas perbuatan atau perilaku seseorang (Santoso et al., 2020: 181).

Maka ketika nafsu berhasil ditaklukkan oleh akal yang akan timbul adalah takwa. Takwa merupakan bentuk kemenangan akal terhadap nafsu. Sedangkan ketika akal berhasil dikalahkan oleh nafsu maka timbullah keburukan atau kedurhakaan yakni fujur. Fujur tersebut bentuk dari kemenangan nafsu terhadap akal. Orang-orang yang akalnya lebih dominan dari nafsunya maka inilah sekelompok manusia yang berbahagia serta termasuk kepada golongan orang-orang sholeh dan bertakwa. Namun sebaliknya ketika nafsu lebih dominan dari pada akal maka mereka termasuk orang-orang yang merugi yang senantiasa menurutkan nafsunya yang selalu berbuat keburukan atau fujur.

Namun nyatanya akal sering kali dikalahkan oleh nafsu, sehingga nafsu menjadi lebih dominan dibandingkan dengan akal. Pembuktian ini terlihat ketika banyak manusia yang bertindak sebelum berfikir yang pada akhirnya mengalami penyesalan. Hal ini karena pada dasarnya akal adalah potensi yang digunakan sebagai alat berfikir, memahami, dan mengetahui. Sedangkan nafsu berupa dorongan-dorongan yang berpotensi menggerakkan manusia melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Sebagaimana salah satu penyesalan manusia ketika tidak menggunakan fungsi akalnya sebagai alat berfikir dapat terlihat pada Q.S Al-Mulk ayat 10 berikut ini :

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Terjemahan :

Mereka juga berkata, “Andaikan dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), tentulah kami tidak termasuk ke dalam (golongan) para penghuni (neraka) Sa’ir (yang menyala-nyala)” (Kemenag RI, 2019: 830).

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwasanya orang-orang yang mengalami penyiksaan dalam neraka mengatakan “sekiranya kami dulu mau mendengarkan guna menariknya sebagai pelajaran, karena berakal yaitu potensi yang mampu menghalangi kami terjermus kedalam dosa niscaya pastilah kami tentu tidak menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala”, ketika itu penghuni neraka akan mengakui dengan bersungguh-sungguh akan dosa mereka dimana pada saat itu tidak berguna lagi pengakuan dan penyesalan. Selanjutnya kata *na'qilu* (نعقل) sebagaimana ayat di atas diambil dari akar kata (عقل) yang bermakna mengikat. Yakni kemampuan yang mampu mengekang maupun menjadi penghalang manusia agar tidak terjatuh kedalam perbuatan dosa dan pelanggaran dimana potensi itu disebut dengan akal. Seorang insan yang memiliki kemampuan daya pikir yang sangat luar biasa atau cemerlang namun insan tersebut dinilai sebagai seorang yang tidak berakal apabila ia melakukan berbagai dosa dan pelanggaran. Maka dengan demikian Al-Qur'an tidak menyebutnya dengan berakal (Shihab, 2002: 352-353).

Sebagaimana juga penyesalannya manusia yang telah mendurhakai Allah terlihat dalam Q.S As-Sajdah ayat 12 berikut ini :

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahan :

Sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (kamu akan melihat sesuatu yang sangat luar biasa dan mereka berkata,) “Ya Tuhan kami, kami telah melihat (hari Kiamat yang kami ingkari) dan mendengar (dari-Mu kebenaran ucapan rasul-rasul-Mu). Maka, kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan beramal saleh. Sesungguhnya kami (sekarang) adalah orang-orang yang yakin (akan adanya hari Kiamat)” (Kemenag RI, 2019: 599).

Berdasarkan ayat di atas, penyesalan tersebut datang diakhir ketika manusia telah melakukannya. Oleh sebab itu ketika melakukan suatu perbuatan atau tindakan hendaklah menggunakan akal terlebih dahulu dan jangan menurutkan nafsu. Jadikan akal yang mendominasi nafsu bukan sebaliknya nafsu yang mendominasi akal guna agar tidak mengalami penyesalan dikemudian hari.

Cobaan terbesar manusia adalah pada nafsunya, sebagaimana nafsu tersebut selalu mendorong seorang insan untuk melakukan keburukan. Maka dari itu sebesar-besarnya jihad adalah jihad melawan hawa nafsu. Sebagaimana halnya tertera di dalam salah satu dari hadits Nabi Saw berikut ini :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمٌ غُرَاةٌ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدِمْتُمْ خَيْرَ مَقْدَمٍ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ. « قَالُوا: وَمَا الْجِهَادُ الْأَكْبَرُ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُجَاهَدَةُ الْعَبْدِ هَوَاهُ » رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ

Terjemahan :

Dari Jabir bin Abdillah ra. beliau berkata: Para pasukan perang telah datang (dan menemui) Rasulullah Saw (dari medan jihad), lalu Beliau Saw bersabda: “Kalian telah datang dengan sebaik-baik kedatangan dari jihad yang paling kecil (berperang di jalan Allah) menuju jihad yang paling besar.” Merekapun bertanya: Apakah jihad yang paling besar itu ? Rasulullah Saw bersabda: “Perjuangan seorang hamba (untuk menundukkan) hawa nafsunya.” (HR. Baihaqi)

Ketika manusia yang nafsunya lebih dominan dari akalunya maka ia akan menjadikan nafsu tersebut sebagai tuhannya, hingga Allah membiarkan insan tersebut dalam kesesatan. Menyangkut atas akan hal di atas maka telah Allah Swt terangkan pada Q.S Al-Jasiyah ayat 23 berikut ini :

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٣١﴾

Terjemahan :

Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuannya, Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran? (Kemenag RI, 2019: 731)

Tafsir Al-Misbah merangkum keterangan yaitu kata (هوى) pada ayat tersebut memiliki kecenderungan hati dengan dorongan syahwat tanpa adanya kendali dari akal. Adapun kata (على علم) menjadi perselisihan maknanya



dikalangan ulama. Ada memahami kata tersebut dalam artian yakni orang kafir tersebut telah menjadikan hawa nafsu dalam jiwanya sebagai Tuhan, namun ia sebenarnya mengetahui atas dasar fitrah bahwasanya Allah Swt ialah sebenarnya Tuhan. Bahkan alam raya ini tidak mungkin ada tanpa adanya tuhan yaitu Allah Swt Yang Maha Esa (Shihab, 2002: 54).

Ayat di atas ini mengecam terhadap manusia yang mengakui adanya wujud Tuhan, akan tetapi berbagai amal perbuatannya yang menyimpang dari aturan. Sehingga hal tersebut yang mengakibatkan manusia tersebut menjadikan nafsu yang terkandung dalam jiwanya sebagai tuhannya dan enggan menyembah Allah sebagai robnya.

Allah Swt menerangkan melalui firmanNya di dalam kitab Al-Qur'an mengenai kuasa-Nya yang mampu memberikan petunjuk bagi setiap jiwa yang merupakan wewenang penuh Allah Swt, sebagaimana dalam QS. As-Sajdah ayat 13 berikut ini :

﴿لَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًىٰ وَلَٰكِن حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾

Terjemahan :

Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami menganugerahkan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)-nya, tetapi telah berlaku ketetapan dari-Ku (bahwa) sungguh Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama (Kemenag RI, 2019: 599).

Berdasarkan Tafsir Al-Misbah menerangkan firman Allah di atas bahwa Allah Swt menjawab ucapan orang-orang durhaka dengan berfirman: Allah tidak mengabulkan permohonan itu bukan karena tidak mampu tetapi karena masa ujian sudah berlalu, dan tujuan Allah mengajak manusia mengikuti hidayah bukanlah untuk memperbanyak yang taat. Jika Allah menghendaki memperbanyak yang taat niscaya Allah akan berikan secara otomatis kepada setiap jiwa baik mukmin atau kafir. Allah berikan petunjuk kepada manusia untuk mengamalkan tuntunan tanpa pilihan dan ujian, tetapi Allah sudah memberlakukan ketetapan bahwa manusia harus diuji dalam kehidupan duniawinya. Manusia yang taat akan Allah anugrahi surga dan yang durhaka akan mendapat neraka. Kemudian penggunaan kata *minni* dan *la amla'anna Jahannam*, menunjukkan bahwa keakuan Allah Swt,

dengan mengisyaratkan bahwa hal tersebut sepenuhnya adalah wewenang Allah Swt, tidak ada campur tangan siapapun dalam penentuan ketetapan yang dimaksud yaitu masuknya manusia dan jin yang durhaka ke dalam neraka dan juga sebaliknya (Shihab, 2002: 191-192).

Dominasi nafsu terhadap akal juga didukung oleh adanya bisikan setan yang menggoda manusia melakukan keburukan dan kemaksiatan. Perlu untuk diketahui bahwa nafsu yang berada dalam jiwa manusia tersebut ialah tempat setan memasukkan pengaruhnya. Pengaruh setan tersebut mencakup semua bentuk tingkatan masyarakat mulai dari anak-anak kecil sampai kepada orang yang sudah dewasa, perempuan ataupun laki-laki, orang miskin atau kaya, pejabat atau rakyat, pedagang atau pegawai dan sebagainya (Nata, 2017: 144).

Godaan-godaan setan berupa bisikan dilakukan setan secara berulang-ulang sampai manusia terpedaya mengikuti tipu muslihat setan tersebut hingga manusia terjerumus kedalam kemaksiatan. Setan membisikkan kejahatan tersebut kedalam dada setiap insan, sesuai firman-Nya Allah Swt tepatnya dalam Q.S An-Nas ayat 5 di bawah ini :

الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾

Terjemahan :

Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia (Kemenag RI, 2019: 914)

Bisikan setan tersebut sangatlah halus dan lemah, namun banyak manusia yang terpedaya olehnya. Hal ini dikarenakan iman manusia tersebut lemah sehingga akalnya tidak bertindak akan hal tersebut. Ketika seseorang menurutkan nafsunya hasil dari bisikan setan tersebut maka ia akan terjerumus kedalam kesesatan dan kesengsaraan yang penuh dengan penyesalan. Seseorang yang mengikuti hawa nafsu akan menimbulkan dampak buruk bagi kehidupannya.

Salah satu dampak menurutkan ajakan nafsu dapat membuat sebuah kebinasaan. Sebagaimana juga nafsu ialah sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran. Dalam hal ini terdapat firman Allah yang menerangkan akan hal tersebut, tepatnya pada Q.S Al-Mu'minum ayat 71 berikut ini :

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ  
 مُعْرِضُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahan :

Seandainya kebenaran itu menuruti (hawa nafsu) keinginan mereka, niscaya binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Bahkan, Kami telah mendatangkan (Al-Qur'an sebagai) peringatan mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu (Kemenag RI, 2019: 492).

Selanjutnya bentuk dominasi nafsu terhadap akal termuat dalam Al-Qur'an sebagaimana sudah diterterakan pada penjelasan di atas, selain itu juga bentuk dominasi antara nafsu dan akal terlihat ketika Al-Qur'an lebih banyak menjelaskan dan menyebut kata nafsu dibandingkan dengan kata akal. Nafsu atau *nafs* disebutkan berulang kali dalam Al-Qur'an sebanyak 291 kali. Selain itu istilah nafsu dalam Al-Qur'an dikenal dengan hawa dan syahwat, kata hawa dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 25 kali dan syahwat terulang sebanyak 13 kali. Sedangkan kata akal terkandung dalam Al-Qur'an terulang sampai sebanyak 49 kali. Artinya Al-Qur'an lebih dominan membahas mengenai nafsu dibandingkan dengan akal.

Dominasi nafsu terhadap akal terjadi apabila nafsu lebih kuat dan berkuasa atas akal manusia. Hal ini terjadi ketika sifat takwa manusia dikalahkan oleh sifat fujur yang terdapat dalam jiwa manusia. Sifat fujur dalam jiwa manusia menjadi kuat apabila manusia tersebut jauh dari Allah Swt, tidak mempunyai rasa takut kepada Allah, selalu melanggar perintah Allah seperti tidak melaksanakan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, tidak mengingat Allah dengan berzikir serta meninggalkan amalan-amalan kebaikan lainnya. Seseorang yang suka mengerjakan perbuatan buruk dan maksiat seperti mencuri, berbohong, berzina, kufur, syirik dan lain sebagainya, maka hal-hal keburukan dan kemaksiatan inilah yang memupuk sifat fujur sehingga menghilangkan sifat takwa dalam jiwa seseorang. Ketika seseorang jauh dari Allah dan melakukan berbagai keburukan maka kualitas takwa dalam dirinya semakin rendah dan lemah, hal ini tentunya akan mengakibatkan sifat fujur tersebut menjadi kuat sehingga membawa manusia

kepada keburukan, kerusakan dan kemaksiatan. Dengan demikian nafsu akan mendominasi akal yang dapat menyebabkan manusia bertindak melakukan keburukan tanpa berfikir terlebih dahulu sebelum melakukannya, serta manusia juga tidak lagi memfungsikan peran akalnya sebagai alat yang dapat menahan, mengikat, mengekang dan mengarahkan nafsu.

Sebagai seorang insan sudah sepatutnya untuk mengontrol nafsunya, jadikan nafsu tersebut tunduk terhadap perintah Allah Swt yang dibawa oleh Rasulullah Swt. Sehingga ketika hawa nafsu tersebut tunduk dengan perintah Allah akan membawa kesempurnaan iman pada diri seorang insan. Hal ini sebagaimana hal ini termaktub di dalam hadits Nabi Saw berikut ini :

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ . حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحِجَّةِ بِإِسْنَادٍ

صَحِيح

Terjemahan :

“Dari Abu Muhammad Abdullah bin ‘Amru bin Al-Ash ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Tidak dikatakan beriman seseorang dari kalian sehingga hawa nafsunya tunduk mengikuti apa yang telah aku bawa.” (Hadits shahih yang diriwayatkan di dalam kitab Hujjah yang disusun oleh Abu Alfath Nashr Ibnu Ibrahim Al-Maqdisy dengan sanad shahih).

Berkenaan dengan dominasi nafsu terhadap akal yang dapat membawa manusia kepada keburukan dan kemaksiatan yang berakhir akan mengakibatkan manusia mengalami kesengsaraan, maka diperlukanlah adanya peran pendidikan Islam terhadap persoalan di atas. Sebagai salah satu sarana yang dapat menjadi jalan keluar.

Pendidikan Islam harus mampu mengarahkan dan memberi peringatan kepada manusia agar tidak melakukan berbagai perbuatan buruk. Pendidikan Islam harus menekankan larangan agar manusia tidak melakukan keburukan dan kemaksiatan yang berasal dari nafsunya. Selain itu pendidikan Islam juga berperan sebagai sarana yang dapat membina, membimbing dan mengembangkan fungsi akal manusia (Nata, 2017: 148).

Pendidikan Agama Islam meninjau akal adalah potensi manusia untuk berpengetahuan yang ditempuh dengan proses *tafakkur* dan *tadzakkur*. Sebagaimana diketahui potensi manusia untuk berpengetahuan terdiri dari indra penglihatan, pendengaran, hati nurani dan akal. Akal menjadi potensi berpengetahuan ketika digunakan dengan sebaik mungkin. Pengatahuan tersebut diperoleh dengan *bertafakkur* dan *tadzakkur* terhadap berbagai benda dan fenomena alam semesta. Ketika seseorang memikirkan akan ciptaan Allah ia akan memperoleh pengetahuan darinya.

Berbeda halnya dengan nafsu, nafsu ditinjau berdasarkan Pendidikan Agama Islam ia adalah sesuatu yang menjadi penggerak manusia melakukan suatu tindakan. Maka ketika, nafsu tidak diperhatikan serta tidak dibimbing ke arah kebaikan maka ia akan menggerakkan manusia kepada hal-hal buruk yang menyimpang dari aturan yang Allah Swt tetapkan.

Oleh sebab itu, pentingnya peran pendidikan dalam hal ini untuk membimbing nafsu ke arah kebaikan sesuai dengan aturan Allah Swt serta pendidikan tersebut berperan untuk mengoptimalkan kerja fungsi akal guna mendapatkan pengetahuan yang tentunya akan bermanfaat untuk kehidupan manusia itu sendiri.

Sebagaimana uraian penjelasan di atas maka dapatlah dipahami serta disimpulkan bahwasanya dominasi nafsu terhadap akal terlihat ketika adanya pertarungan antara akal dan nafsu dalam jiwa manusia. Terjadinya dominasi nafsu terhadap akal apabila nafsu lebih kuat dan lebih berkuasa atas akal manusia. Hal tersebut terjadi ketika sifat takwa manusia yang berpotensi membawa manusia kepada kebaikan dikalahkan oleh sifat fujur yang berpotensi membawa manusia kepada keburukan dan kemaksiatan. Sifat fujur dalam jiwa manusia semakin terpupuk apabila seseorang melakukan kemaksiatan dan keburukan sehingga ia jauh dari rahmat Allah. Disamping itu dominasi nafsu terhadap akal terjadi karena adanya peran setan yang selalu membisikkan kejahatan dan kemaksiatan kedalam jiwa manusia yang dapat membawa manusia kepada kesengsaraan.